

KETULUSAN MERUPAKAN SEBUAH NILAI MORAL YANG TERBAIKAN

Oleh:
H. Sujati
(Dosen FIP-UNY)

Abstract

The Indonesia nation has been in a very seriously ill condition morally nowadays. This is indicated by the fast growing of corruption, collusion and nepotism. This case describes that it is more difficult to find a honest and sincere person. Sincerity becomes a rare thing even though all religious belief teaches sincerity to their followers One of the clarifying factors is a syndrome of educational practice ehich applies a variety of uniformity in which the student have no chance to propose their expression and to do exploration. That's why it is necessary to grow freedom to give expression and to make exploration in the education domain to support the development of sincerity .

Key words: sincerity, moral education

A. Pendahuluan

Tulisan ini berawal dari ungkapan doa seorang siswa Sekolah Minggu yang baru berusia kurang lebih 4,5 tahun. Dia berdoa demikian: *"Tuhan, berikanlah Papa dan Mamaku uang yang banyak, supaya tidak bertengkar"*. Ini merupakan ungkapan hati dari seorang anak yang polos, tulus, jujur, tiada kebohongan, tanpa ada sesuatu yang disembunyikan. Dia tidak merasa takut untuk menyatakan sesuatu yang benar dan tidak merasa curiga terhadap lingkungan. Dia tidak memiliki rasa khawatir manakala mengungkapkan hal yang sebenarnya tidak akan dikucilkan atau dihukum.

Andaikata setiap orang Indonesia memiliki ketulusan seperti anak di atas tentu negara ini akan menjadi negara yang damai, aman, sejahtera, dan tidak ada kemiskinan. Namun kenyataannya itu semua masih merupakan khayalan, bahkan ada indikasi negara semakin dipenuhi dengan orang-orang yang tidak tulus, suka bohong dan tidak berani menyatakan benar terhadap sesuatu yang benar. Berangkat dari realita itulah maka ketulusan diangkat menjadi suatu tema seminar oleh majalah kebudayaan BASIS.

Tuluskah kita? Masihkah ada ketulusan dalam masyarakat kita? Masih adakah orang tulus di negeri kita? Apakah dasar-dasar filosofis dari ketulusan? Bagaimanakah

hermeneutika ketulusan? Demikian beberapa sub tema yang sekaligus menjadi pertanyaan reflektif dalam suatu seminar dengan tema: "Ketulusan di Indonesia: Utopi Khayalan Keutamaan?" sebagaimana dilansir oleh majalah BASIS N0. 5 Tahun ke-49 Edisi Mei-Juni 2000. Seminar yang berlangsung pada tanggal 1-2 April 2000 di Wisma Kolsani tersebut menampilkan beberapa tokoh nasional, seperti: Ahmad Syafi'i Ma'arif, Mgr. I. Suharyo, Franz Magnis Suseno, Karlina Leksono Supeli, Tom Jacobs, dan sebagainya.

Bagi siapa saja anak bangsa yang masih mempunyai kepekaan hati dan kepedulian terhadap masalah moral bangsa, sub-sub tema dan tema seminar di atas memang cukup menggelitik, sekaligus menghentak. Permasalahan seminar tersebut sangat relevan dengan kondisi bangsa kita yang pada saat sekarang tercabik-cabik oleh berbagai macam perbedaan agama, etnis, ras dan partai. Tema seminar tersebut juga sangat relevan dengan keadaan moral bangsa yang diwarnai dengan kekerasan, keserakahan, *issue* terorisme internasional, politisi busuk dan koruptor.

Tulisan ini akan membahas nilai ketulusan sebagai salah satu nilai moral yang penting, terlebih lagi bila dikaitkan dengan tugas seorang guru. Beberapa sumber diambil dari ajaran agama-agama besar seperti Islam dan Kristen dengan memfokuskan pada pesan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

B. Pembahasan

1. Makna Ketulusan

Menurut Syafi'i Ma'arif (2000) ketulusan berasal dari kata dasar tulus, yang berarti kejujuran, kebersihan, dan keikhlasan. Imam Ghazali seperti dikutip oleh Marzuki Aqmal (1998:35) menyatakan: "Segala sesuatu amalan yang tidak bercampur dengan sesuatu pengharapan apapun, bersih dari segala hal yang tak baik menurut pandangan Allah disebut khalis atau tulen. Sedangkan amal yang murni atau tulen disebut ikhlas". Untuk menunjukkan kesepadanan arti tulus dan ikhlas, biasanya kedua kata tersebut sering digandengkan menjadi tulus-ikhlas, yang berarti suci hati, jujur. Kata ikhlas itu sendiri dalam Bahasa Arab berarti murni, tidak bercampur, bebas. Dalam arti yang lebih luas, ikhlas berarti pengabdian yang

tulus. Dalam Bahasa Latin, ikhlas itu disebut *sincere*, yang berarti suci bersih, dapat dipercaya, bebas dari tipuan dan kepura-puraan, berterus terang. Menurut Al Qur'an, para nabi dan rasul adalah mereka yang tulus- ikhlas, bebas dari segala macam penyakit busuk hati, berpura-pura dan segala penyakit yang dapat meruntuhkan bangunan fitrah manusia.

Semua agama pasti mengajarkan umatnya untuk berbuat tulus atau ikhlas. Bagaimana Islam mengajarkan masalah ketulusan ini, berikut ini akan ditampilkan berbagai kutipan, baik dari Sabda Nabi maupun Firman Allah. Rasulullah Muhammad Saw bersabda: "Apabila seorang hamba mengikhhlaskan amal perbuatan karena Allah selama empat puluh hari, maka memancarlah hikmah dari hati dan lidahnya" Pada bagian lain, Beliau juga bersabda: "Allah SWT berfirman: Keikhhlasan itu adalah salah satu rahasia di antara rahasia-Ku, dan Ku simpan ia di hati orang yang Ku cintai di kalangan para hamba-Ku" (Marzuki Aqmal, 1998:26). Allah berfirman: "Dan tiadalah mereka disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan beragama untuk-Nya (QS. Az-Zummar 3). Dalam ayat lain, Allah berfirman: "... Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki dirinya, berpegang teguh dengan Allah dan mengikhhlaskan beragama untuk Allah (QS. An Nisa' 146). Dalam surat Al Kahfi dijelaskan: "Maka barang siapa yang mengharap untuk bertemu Tuhan, hendaklah ia melakukan amal yang baik, dan jangan mempersekutukan dengan suatu apapun dalam menyembah Tuhan" (QS. Al Kahfi 110).

Untuk mengingatkan kembali pentingnya hati yang tulus sebagaimana telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, berikut ini dikutip suatu kisah Yesus yang ditulis oleh Lukas yang menyatakan demikian: "Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya" (Lukas, 18: 15-17). Berdasarkan kutipan ini nampak jelas bahwa yang berhak menjadi penghuni surga hanyalah mereka yang memiliki hati tulus seperti anak.

Dalam sebuah riwayat dan menurut sabda Nabi Muhammad, diceriterakan bahwa kelak di hari akhir, ada tiga golongan yang dihisab dan dipersoalkan, yakni kelompok atau golongan orang-orang berilmu, berharta dan yang terbunuh dalam jihad menegakkan jalan Allah. Kepada seorang yang berilmu di masa hidupnya akan ditanya oleh Allah demikian: “Apa yang engkau perbuat dengan ilmumu? Jawab orang itu: “Dengan ilmu kami itu, ya Tuhan, kami memanfaatkan untuk menunaikan shalat di malam hari dan ujung pangkal siang”, jawab ulama itu. “Kau bohong!” Firman Allah. “Benar, engkau bohong sebab yang engkau inginkan agar orang-orang mengagumimu dan mengatakan kalau engkau orang yang alim. Dan kenyataannya memang demikian, orang mengatakan bahwa engkau adalah orang yang alim”.

Kemudian, golongan kedua yang dihisab adalah kelompok orang-orang kaya. Kepada mereka, Allah menanyakan sebagai berikut: “Aku telah mengaruniakan kepadamu harta kekayaan. Kau gunakan apa harta kekayaan itu selagi engkau masih hidup di dunia?” Jawab orang kaya itu: “Ya Tuhan, dengan harta itu aku sedekahkan dan kusumbangkan di siang dan malam hari”, jawab orang kaya itu. “Engkau dusta! Sebab yang engkau inginkan dari sedekah itu adalah engkau mendapatkan pujian orang. Dan nyatanya demikian. Orang-orang memuji kedermawananmu”. Demikian Firman Tuhan.

Golongan ketiga adalah mereka yang mati terbunuh dalam perang sabilillah. Terhadap orang-orang yang mati syahid ini Allah bertanya: “Apakah yang telah engkau lakukan?” Jawab orang itu: “Ya Tuhan, Engkau telah perintahkan aku pergi berjihad, maka aku berperang sampai akhirnya mati terbunuh di medan perang” , jawab si mati syahid itu. “Sungguh engkau bohong!”, Firman Tuhan kepadanya. “Engkau memang mati di medan perang dan gugur di sana, namun apa yang engkau lakukan itu tiada ikhlas. Sebab kepergianmu agar orang lain memujimu dan mengatakan bahwa engkau seorang pahlawan yang gagah pemberani. Dan memang orang mengatakan bahwa engkau demikian sehingga engkau bangga”. Demikianlah seperti diriwayatkan dalam hadits oleh Abu Hurairah. Rasulullah kemudian menepuk pundak Abu Hurairah lalu bersabda: “Wahai Hurairah, mereka termasuk rombongan yang pertama yang dimasukkan ke dalam neraka Jahannam di hari akhir dan yang menjadi kayu bakar!”.

Berdasarkan kajian di atas diketahui bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ketulusan dalam hidup. Allah tidak akan menerima segala bentuk amal, bahkan yang sampai disertai pengurbanan jiwapun, sejauh amal itu masih diwarnai oleh ambisi kepentingan pribadi. Ketulusan bukan ditentukan oleh apa yang kelihatan secara lahiriah, melainkan lebih ditentukan oleh niat dan sikap batin seseorang pada saat melakukan sesuatu. Orang yang berbuat kebajikan (berjihad, bersedekah, shalat) secara tidak ikhlas dan didorong oleh keinginan pribadi supaya dipuji oleh orang lain, dapat digolongkan sebagai orang yang sesat.

Setelah kita melihat bagaimana sudut pandang Islam terhadap ketulusan, sekarang bagaimana sudut pandang Gereja? Kitab Suci mengajarkan orang beriman menjadi tulus seperti burung merpati (Matius 10:16). Mengapa seperti burung merpati? Dalam kisah Air Bah (Kejadian 8:1-14), Nabi Nuh melepaskan burung merpati untuk mengetahui apakah air bah sudah surut. Ketika pulang, burung itu membawa sehelai daun zaitun segar yang memberi tanda bahwa air sudah berkurang dari atas bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, burung merpati merupakan burung yang tidak pernah berkelahi, tidak pernah main kasar, apalagi melakukan suatu kekerasan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga tidak mengherankan apabila dalam berbagai acara pekan olah raga dunia, sering diawali dengan pelepasan burung merpati. Kedatangan Paus di Yordania beberapa saat yang lalu juga disambut dengan pelepasan burung merpati, sebagai simbol kasih, kesetiaan, kelembutan, perdamaian, dan ketulusan. Itulah sebabnya Sekeretariat Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) menggunakan lambang merpati membawa daun zaitun sebagai lambang perdamaian (Suharyo, 2000). Para pendukung Partai Keadilan Sejahtera dalam aksi demonstrasinya beberapa tahun silam juga menggunakan lambang burung merpati dengan ditambah tulisan "*no war*" sebagai tanda protes terhadap invasi Amerika Serikat atas Iraq.

Kepada murid yang akan membelanya dengan kekerasan, Yesus mengatakan: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab siapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang" (Matius 26:52). Ini merupakan suatu ajaran kepada setiap murid Yesus untuk selalu berbuat lemah lembut, sabar dan menjauhkan diri dari kekerasan. Janganlah kebencian dibalas dengan kebencian, melainkan kebencian hendaknya dibalas dengan kasih. Dan ini merupakan pengamalan dari ketulusan.

Pada perikop lain, Yesus mengajarkan kepada muridnya "tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. Barang siapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain" (Lukas 6:27-29).

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ketulusan hati sebenarnya merupakan suatu tuntunan dalam rangka menjalin hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Ketulusan itu merupakan suatu pencerminan sikap manusia yang berdimensi vertikal, namun teraktualisasi dalam hubungan dengan manusia lain. Agar kita semakin melihat dimensi vertikal dari ketulusan, perhatikan kutipan sebagai berikut: Yosua berkata: "...Takutlah kepada Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia (Yosua 24:14); Kepada Salomo, Daud berpesan, " Dan engkau anakku Salomo, kenallah Allahnya ayahmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan rela hati, sebab Tuhan menyelidiki hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia akan berkenan ditemui olehmu, tetapi jika engkau meninggalkan Dia maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya" (1 Tawarikh 28:9).

Ketulusan merupakan pencerminan hati manusia yang tidak pernah bohong atau dusta. Orang yang tulus, hatinya tidak pernah akan menipu dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan. Seorang pemazmur menyatakan demikian: "Dengarkanlah, Tuhan, perkara yang benar, perhatikanlah seruanku; berilah telinga akan doaku, dari bibir yang tidak menipu" (Mazmur 17:1).

Di atas dinyatakan bahwa ketulusan itu berdimensi vertikal, namun dapat terungkap dalam jalinan komunikasi antara manusia dengan manusia. Dengan demikian, ketulusan juga berdimensi horisontal. Kepada Ayub, Elihu berkata: "Akan tetapi sekarang, hai Ayub, dengarkanlah bicaraku, dan bukalah telingamu kepada segala perkataanku. Ketahuilah, mulutku telah kubuka, lidahku di bawah langit-langitku berbicara. Perkataanku keluar dari hati yang jujur, dan bibirku mengatakan dengan terang apa yang diketahui" (Ayub 33:1-3). Hati yang jujur itu akan dapat dilihat pada waktu malam hari, pada saat orang tidur pulas. Pada saat seperti itu hati seseorang akan bicara secara jujur, tidak dipengaruhi oleh pikiran.

Para ahli psikologi dalam, sering memberikan terapi kepada para penderita depresi mental berdasarkan apa yang diigaukannya. Asumsinya, apa yang dikatakannya pada saat orang mengigau, keluar dari hati yang jujur, bukan dari pikiran yang kotor (bisa tidak jujur). Seorang pemazmur menggambarkannya sebagai berikut: “Bila Engkau menguji hatiku, memeriksanya pada waktu malam hari, dan menyelidiki aku, maka Engkau tidak akan menemui suatu kejahatan; mulutku tidak terlanjur” (Mazmur 17:3). Seorang pemazmur lain mengatakan demikian: “Perhatikanlah orang yang tulus, dan lihatlah orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan; tetapi pendurhaka-pendurhaka akan dibinasakan bersama-sama, dan masa depan orang fasik akan dilenyapkan. Orang-orang benar diselamatkan oleh Tuhan” Mazmur 37: 37-39).

2. Lawan dari Tulus adalah Syirik

Orang yang melakukan amal atau ibadah yang tidak dengan ikhlas disebut syirik (Marzuki Aqmal, 1998). Orang yang syirik, berbuat amal bukan oleh karena Allah, melainkan oleh karena keduniawian, misalnya demi harga diri, imbalan jasa, keinginan hartanya dilipatgandakan, dipuji orang dan sebagainya. Bahkan, orang yang berbuat amal dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah termasuk dalam kalangan orang syirik. Orang saleh berbuat amal semata sebagai perwujudan pengabdian kepada Tuhan. Amal merupakan manifestasi dari iman kepada Allah (QS Al Baqarah 177). Seiaian itu, tidak. Orang saleh tidak pernah memegahkan diri. Dia senantiasa mengakui kelemahan dan kekurangannya. Dia tidak pernah membanggakan diri. Hidupnya senantiasa dinaungi dengan rasa kasih. Injil menyebut orang yang berbuat amal hanya demi kebaikan diri sendiri dan keduniaan itu sebagai perbuatan menurut kemauan daging dan kemauan daging itu pada dasarnya kemauan yang dituntun oleh kuasa setan dan kuasa kegelapan. Sementara itu, orang yang berbuat amal semata-mata demi Allah disebut sebagai perbuatan menurut kemauan Roh. Roh (Allah) pada dasarnya selalu menuntun manusia untuk berbuat benar. Dan kebenaran itu merupakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Seorang pemazmur mengatakan: “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan

tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi kesukaannya adalah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam (Mazmur 1:1-2)

Masalahnya sekarang adalah bagaimana kita dapat memisahkan antara ketulusan dan kesyirikan. Sebab kadangkala amal perbuatan kita tercampur oleh kemunafikan dan kesyirikan. Sebagai contoh, kita membantu orang lain. Pada satu sisi kita melihat bahwa membantu orang lain karena didorong oleh rasa belas kasihan, tetapi pada sisi lain kita juga mempunyai suatu kebutuhan untuk mendapat label sebagai dermawan. Oleh karena itu Marzuki Aqmal (1998) menyatakan bahwa syirik itu ada yang terselubung, ada yang samar-samar dan ada pula yang nyata. Namun, gangguan ketulusan yang paling menonjol adalah riya'. Adapun tingkat pencemaran terhadap ketulusan oleh Marzuki Aqmal digambarkan sebagai berikut:

- a. Pencemaran tingkat pertama dari ketulusan adalah riya' nyata. Misalnya seseorang sedang melakukan sembahyang. Semula ia melakukan sembahyang dengan niat untuk melaksanakan ibadah semata karena Allah. Akan tetapi kemudian Iblis menggungunya, katanya: "Baguskan shalatmu agar engkau mulia di sisi Tuhan. Nanti orang-orang akan kagum melihat caramu beribadah yang sempurna itu. Tentu orang akan menjadi segan kepadamu dan engkau akan menjadi orang yang berpengaruh di kalangan mereka". Orang itu akhirnya terpengaruh oleh bujukan Iblis dan berbuat seperti apa yang dikatakannya. Hai demikian disebut ketulusan dalam bentuk riya' secara nyata.
- b. Taraf pencemaran ketulusan yang kedua disebut riya' terselubung. Bila seseorang melakukan ibadah dengan tujuan agar pengikut atau murid-muridnya melihat ibadahnya, kemudian menirunya, ini disebut riya' tersembunyi. Sesungguhnya orang yang melakukan ibadah ini menyadari bahwa riya' mengganggu ibadahnya. Orang ini telah berusaha untuk menghindarinya, akan tetapi Iblis datang mengganggu, katanya: "Sadarkah bahwa tuan itu menjadi parutan dan guru orang lain? Cara tuan beribadah pasti ditiru oleh mereka, dan mereka pasti akan menceritakan kepada orang lain. Jika tuan beribadah secara kusyu' di hadapan mereka, tuan akan mendapatkan pahala. Maka sempurnakanlah ibadah tuan, agar dilihat dan ditiru oleh mereka". Bila orang tersebut

terpengaruh oleh bujukan Iblis dan berbuat seperti kehendaknya, ini disebut riya' terselubung.

- c. Tingkat pencemaran ketulusan yang ketiga disebut riya' tersembunyi. Dikatakan oleh Marzuki Aqmal bahwa riya' ini lebih bagus dari pada riya' nyata dan terselubung. Pada riya' level ini orang sudah berusaha hati-hati agar tidak terpengaruh oleh riya' level pertama dan level kedua, namun pada akhirnya terpengaruh juga. Misalnya, pada saat sendirian seseorang melakukan shalat secara baik, karena tidak seorangpun melihatnya. Dan ketika berjamaah, orang tersebut melakukan shalat secara bagus dengan tujuan khalayakpun bisa bershalat secara bagus. Ia merasa malu dihadapan Allah dan sesamanya bila shalatnya tidak bagus. Pendirian yang demikian sudah masuk dalam kalangan riya' tersembunyi.

Bila pembaca bertanya, di mana letak perbedaan nyata di antara ketiga macam riya' tersebut?, penulis mengaku dengan sejujurnya bahwa sebenarnya juga tidak jelas. Namun demikian, gambaran di atas semakin menyadarkan kita, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ketulusan yang murni itu sulit dilakukan. Ketulusan kita masih sering diwarnai oleh ambisi-ambisi atau berbagai kepentingan pribadi, baik yang secara nyata maupun terselubung. Dengan lain perkataan, perbuatan kita masih sering didasari oleh kemauan roh dan kemauan daging. Masalahnya, komponen mana yang lebih dominan?

3. Ketulusan membutuhkan keberanian moral

Memiliki hati yang tulus tentu menjadi idaman setiap insan. Namun, kata tulus memang terlalu mudah untuk dikatakan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan. Apa lagi kita terlalu lama dididik dalam iklim akademik yang tidak pernah mengajari kita untuk menjadi orang tulus. Pendidikan kita tidak memberi kesempatan kepada kita untuk menjadi orang

berketulusan. Pola pendidikan yang memberlakukan penyeragaman dalam berbagai hal, termasuk penyeragaman pola pikir tidak memberi kesempatan berkembangnya suara hati. Segala sesuatunya serba ditentukan dan harus menurut pada aturan atasan. Setiap bentuk penyimpangan dari aturan selalu dipandang sebagai suatu 'subversif'. Sebaliknya, orang yang tunduk kepada sistem yang berlaku, tidak pernah mencoba-coba merubah sistem yang ada, hidupnya akan enak dan nyaman. Kita dididik menjadi bangsa "terima itu saja", jangan pikirkan yang lain. Menurut Sindhunata (2000) kita terlalu lama dijadikan bangsa hedonis.

Kondisi seperti yang diuraikan di atas menjadikan bangsa kita miskin moral, takut untuk mengatakan hal yang sebenarnya yang sesuai dengan hati nurani. Mengapa? Sebab moral hanya dapat lahir dan berkembang apabila manusia memiliki kebebasan berkreasi, berekspresi dan mengemukakan pendapat. Kita memang memiliki undang-undang yang memberi kebebasan untuk menyatakan pendapat, tetapi kita juga dibatasi oleh undang-undang lain yang menggebiri kebebasan itu sendiri. Pada masa rejim Orde Baru masih bertengger, setiap orang yang berbeda pendapat dengan pemerintah selalu dianggap sebagai lawan, dengan dalih dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam kondisi seperti sekarang, di mana pola pemikiran yang diwariskan oleh Orde Baru masih banyak melekat, kita justru ditantang. Apakah kita berani menyuarakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah? Atau kita menunggu saja sampai ada orang yang berani menyuarakan kebenaran itu, kemudian kalau suara itu membawa ke perubahan yang lebih baik, kita memboncengnya. Dengan demikian, kita tidak menjadi aktor perubahan, tetapi menjadi pengekor perubahan. Puaskah kita menjadi pembonceng perubahan?

Setiap perubahan pasti menggeser kemapanan. Untuk itu, setiap ide perubahan pasti membawa resiko. Ketiadaan moral menyebabkan orang menjadi takut untuk menanggung resiko tersebut. Sebaliknya, adanya moral menyebabkan orang berani untuk melawan kemapanan, berani dibenci, berani disingkirkan, berani dikecam, berani ditolak, bahkan dimatikan jabatannya. Terkait dengan paragraf ini, penulis kemudian ingat akan nasib seorang dosen Undip, yang bernama Bambang Dwiloka, sebagaimana dimuat oleh Buletin Paron, tanggal 7 September 1996. Bambang Dwiloka diancam dipecat gara-gara penelitiannya tentang ayam broiler, yang dinilai atasan dapat meresahkan masyarakat.

Pada waktu itu, Bambang Dwiloka membimbing penelitian seorang mahasiswa Fakultas Peternakan Undip yang menganalisis kandungan logam berat karkas ayam broiler yang diberi makanan kotoran ayam iradiasi dan noniradiasi. Dari hasil penelitiannya, Bambang Dwiloka berkesimpulan bahwa dalam karkas ayam pedaging ditemukan logam Pb. Jumlah kadarnya memang sangat sedikit, yaitu cuma 1,41 mg/kg daging. Namun yang kecil itu perlu diwaspadai. Kalau mengkonsumsi terlalu berlebihan, otomatis kadar logam itu menjadi besar. Bila kandungan logam tersebut terlalu banyak mengendap di saluran pencernaan makanan, dapat menyebabkan gangguan ginjal.

Hasil penelitian yang dilansir oleh media massa terbitan Jawa Tengah itu kemudian menimbulkan keresahan. Terutama pada kalangan pedagang dan peternak ayam broiler yang takut dagangannya menjadi tidak laku. Nada keberatan juga datang dari Dekan Fakultas Peternakan Undip. "Penelitian ini bukannya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi justru membuat mereka resah", ujarnya.

Fakultas Peternakan Undip kemudian membentuk tim untuk meneliti kesahihan penelitian tersebut. Hasilnya, penelitian Bambang tersebut dianggap masih bersifat hipotesis. Dugaan tentang adanya kandungan Pb dalam daging ayam broiler dianggap perlu dikaji lebih jauh. Selain itu, Bambang juga diminta untuk meralat kesimpulannya, sekaligus meminta maaf secara terbuka. Namun Bambang menolak. Katanya: “Kalau hasilnya memang seperti itu, *masak* saya harus mengatakan kalau hal itu salah”, ungkap Bambang. Untuk itulah, Fakultas berencana menarik Bambang dari Lemlit ke Fakultas, sehingga ia tidak dapat lagi mengembangkan kreativitasnya dalam meneliti. Terutama dalam bidang aplikasi radiasi dan isotop yang menjadi keahliannya. Pihak Lemlit merasa tercemar oleh penelitian tersebut dan menyarankan agar Bambang ditarik dari sana. Demikian, seorang yang bermoral harus berani menderita karena mengungkapkan hal yang benar.

Moral tidak mungkin lahir bila kita sudah merasa hidup di surga dan menganggap bahwa sudah tidak ada sesuatu yang perlu dipersoalkan. Moral membuat kita tidak ingin tinggal diam dalam melihat setiap fenomena kejanggalan. Kita ingin bicara, mengutarakan pendapat dan mengadakan perubahan. Inilah arti hidup yang sebenarnya, yakni hati yang bermoral. Hati tidak terbelenggu, kita berani menyatakan apa yang seharusnya kita katakan, sekalipun pahit akibatnya, seperti: kehilangan jabatan, dibenci, diasingkan dan bahkan mungkin dikatakan sebagai pengkhianat. Sesungguhnya, hanyalah orang yang merdeka jiwanya yang tulus hatinya (Marzuki Aqmal, 1998). Sebaliknya, tiadanya moral membuat kita diam. Sebab hanya dengan diam, maka semuanya tetap menjadi seperti semula, tidak terjadi perubahan. Diam merupakan kata lain dari sikap batin “biar begini saja”.

Di Indonesia, fenomena ini dapat kita saksikan dengan mudah. Sudah puluhan tahun guru hidup dalam ketakutan untuk menyatakan pendapat dan menyuarakan hati nuraninya. Guru hidup dalam penindasan terserukktur oleh birokrasi pusat sampai pada tingkat pengawas. Bahkan kepala sekolahpun ikut menjadi kepanjangan tangan birokrat pendidikan untuk menggilas ketulusan guru dalam berperilaku. Dengan demikian, guru hidup dalam ketidaktulusan. Salah satu contoh adalah menggejalanya praktek pendidikan yang menerapkan berbagai bentuk penyeragaman, yang tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi dan bereksplorasi. Oleh karenanya, perlu ditumbuhkan kebebasan untuk *berekspresi* dan *bereksplorasi* dalam wadah pendidikan untuk mendukung berkembangnya ketulusan. Sebab, ketulusan hanya dapat berkembang dalam suasana *kebebasan*. Guru harus mempunyai kejelasan sikap dalam hal ketulusan agar apa yang diucapkan sama dengan yang dilakukan. Dengan demikian ada keteladanan dari guru yang akan dicontoh oleh murid atau peserta didik.

C. Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, dengan rendah hati penulis mengajak para pembaca untuk mempertanyakan diri kita masing-masing: Apakah kita sudah memiliki hati yang tulus? Seberapa besar rasa keduniaan kita membelenggu ketulusan hati kita? Apakah kita masing-masing tidak ikut ambil bagian dalam menciptakan sakitnya moral bangsa? Apakah kita berani menyatakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah adalah salah? Apakah kita berani mengambil resiko yang terburuk (dicemooh, disingkirkan, dikatakan sok moralis dsb.) sebagai akibat dari kita berkata jujur? Akhirnya perlu penulis tekankan sekali lagi bahwa ketulusan hati menjadi tanda kehidupan jiwa. Orang yang tulus adalah orang yang hidup jiwanya. Sebaliknya, para pendusta adalah orang yang secara badaniah hidup, namun jiwanya dalam kematian. Tugas kita sebagai pendidik adalah membina para peserta didik kita agar mereka memiliki jiwa yang hidup dan ketulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. Palu untuk Sang Copernicus. *Buletin PARON*, tgl. 7 September 1996.
- Linda dan Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki Aqmal. 1998. *Kejujuran Menuju Kenikmatan Hidup*. Gresik: Putra Pelajar.
- Media Indonesia. 2002. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tidak Berubah. *Berita Harian*, No. 8160, Th. XXXIV, hlm. 12, (11 Maret 2002).
- Sindhunata. 2000. Politik Kita anti Ketulusan. *Majalah BASIS*, No. 05-06, Th. 45, hlm. 3.
- Suharyo, I. 2000. Luka-luka Sejarah Jangan Dikubur. *Majalah BASIS*, No. 05-06, Th. 45, hlm. 14-16.
-